

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkrutan perusahaan Enron dan *World com* yang melibatkan kantor akuntan publik yang dikenal dengan nama Arthur Andersen sangat mengejutkan para pengguna laporan keuangan yang ada di seluruh dunia. Kejadian tersebut berdampak pada pandangan pengguna laporan keuangan maupun investor yang beranggapan bahwa laporan hanya disusun sesuai standar akuntansi namun tidak menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya di periode tertentu. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007)

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang mendorong setiap perusahaan untuk lebih memperhatikan setiap risiko yang terjadi dan menerapkan manajemen risiko itu sendiri. Selain itu dari pihak luar menuntut adanya pengungkapan baik dari segi keuangan dan non keuangan sebagai media untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan secara menyeluruh serta membantu pengambilan keputusan bagi pihak luar dalam melakukan investasi serta memberikan informasi yang netral yaitu menyampaikan informasi yang

baik dari perusahaan serta tidak menutupi informasi buruk dari perusahaan. Pengungkapan dilakukan sesuai fakta yang terjadi di perusahaan.

Dalam melakukan sebuah investasi pada umumnya investor dihadapkan pada suatu situasi yaitu “*high risk high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil maksimal maka risiko yang diperoleh juga akan semakin besar. Dengan ada risiko di setiap usaha, maka perusahaan dituntut untuk dapat mengendalikan risiko agar tidak merugikan perusahaan dan investor. Kelihaihan perusahaan dalam mengelola risiko diharapkan berbanding lurus dengan langkah dan solusi perusahaan dalam menghadapi setiap risiko yang akan datang. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan manajemen risiko

Pentingnya pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* (Taures, 2011). Pengungkapan informasi merupakan salah satu mekanisme penerapan *corporate governance*, sebagaimana disebutkan oleh Wardhana (2013) bahwa berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance menyebutkan bahwa perlunya perusahaan untuk mengungkap informasi salah satunya adalah informasi manajemen risiko. Lins dan Warnock dalam Utami dkk. (2012) juga

menyatakan bahwa dalam penerapan *good corporate governance* terdapat dua mekanisme untuk menyamakan perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajer yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal meliputi ukuran dewan komisaris, ukuran proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit lalu mekanisme eksternal meliputi kepemilikan institusional.

Ukuran dewan komisaris merupakan seberapa banyak dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris tentunya kegiatan monitoring atau pengawasan lebih terbantu dan hal ini didukung oleh penelitian Desender (2007) dan penelitian Jatiningrum (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun hal ini juga ditolak oleh penelitian Meizaroh (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar kurang efektif dalam melaksanakan pengawasan perusahaan.

Proporsi komisaris independen adalah dewan komisaris dari pihak eksternal perusahaan. Semakin banyaknya komisaris independen berdampak pada kegiatan pengawasan yang lebih baik dan terkordinasi sehingga akan menghasilkan transparansi laporan pengungkapan dari perusahaan yang lebih berkualitas dan transparan. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) serta Abraham dan Cox (2007) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Jatiningrum (2011), Mubarok (2013) dan Kusumaningrum

(2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko.

Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah komite yang bertugas untuk menjaga kestabilan laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak komite dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktek kecurangan atau manipulasi laporan keuangan sehingga hal tersebut dapat diminimalisasi. Ukuran komite audit juga akan berdampak pada peningkatan tanggung jawab dalam penyampaian dan informasi laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ruwita (2012) serta Putri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2013)

Kepemilikan institusional adalah pembelian kepemilikan saham besar yang dilakukan oleh lembaga ataupun institusi. Semakin besar porsi saham yang dibeli akan memberikan keleluasaan bagi pemegang saham untuk melakukan pengawasan langsung dan turut serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan. Sehingga hubungan antara manajer dan pemilik saham tidak terjadi ketimpangan yang menguntungkan bagi pihak manajer yang dapat semena mena melakukan pengambilan keputusan didasari oleh kepentingan pribadi

Kondisi sebuah perusahaan yang bagus dan stabil memberikan dampak langsung terhadap kualitas pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut

didukung oleh penelitian Boediono (2005) dan Utami dkk (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan wajib. Almilia dan Edo (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian Mubarak (2013) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko

Profitabilitas adalah kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta profit yang mengalami peningkatan. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen (Retrinasari, 2007). Penelitian ini didukung oleh Alijifri dan Hussainey (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko. Namun dalam penelitian Anisa (2012) profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko

Leverage merupakan seberapa banyak asset perusahaan yang dibiayai oleh pihak ketiga atau bisa disebut utang usaha. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak ketiga yang mendorong dilakukannya pengungkapan yang berkualitas. Penelitian ini didukung oleh Hasan (2009) yang menggunakan *debt to asset* dan *debt to quality* untuk mewakili tingkat risiko (*leverage*) dan menemukan positif terhadap pengungkapan risiko

Ukuran perusahaan adalah seberapa besar kondisi perusahaan yang dapat dilihat melalui total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar maka ukuran perusahaan dapat dikatakan besar pula. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham (Amran *et al*, 2009). Penelitian Amran *et al* (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena kurangnya penelitian yang melakukan pembahasan mendalam mengenai pengungkapan khususnya pengungkapan risiko dan hasil yang tidak konsisten mengenai pengungkapan yang terjadi di dalam perusahaan khususnya pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini melakukan replikasi dari penelitian Putri (2014) dengan perbedaan menambahkan *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan manajemen resiko. Penelitian ini merubah tahun dari 2011 dan 2013 oleh penelitian Putri (2014) menjadi tahun 2013-2015 serta mengganti sampel dari perusahaan non keuangan menjadi perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
5. Apakah tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
6. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?

C . Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
2. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

3. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
5. Untuk mengetahui apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
6. Untuk mengetahui apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
7. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu ekonomi, terutama bidang akuntansi. Ilmu mengenai pentingnya pengungkapan manajemen risiko itu dilakukan serta faktor faktor apa saja yang mampu memberikan dorongan terhadap terciptanya pengungkapan tersebut. Selain itu, penulis berharap mampu memberikan referensi tentang penelitian baru yang juga akan membahas topik mengenai pengungkapan manajemen risiko

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan untuk membantu investor dalam melakukan suatu pengambilan keputusan investasi

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperbaiki sistem praktek pengungkapan manajemen risiko di perusahaan. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta pemahaman pengungkapan risiko. Sehingga pelaporan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan lebih berkualitas dan sistematis.